

Analisis Kesalahan Berbahasa Mahasiswa Tingkat Dasar Jurusan Sastra Jepang Universitas Airlangga

Parwati Hadi Noorsanti

Dosen Bahasa Jepang Universitas Airlangga

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan berbahasa pada tataran linguistik apa saja yang terjadi pada tulisan mahasiswa tingkat dasar dan penyebab dari kesalahan berbahasa tersebut. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah kesalahan berbahasa pada tataran linguistik sintaksis paling sering dijumpai, diikuti oleh tataran semantis dan tataran morfologi. Penyebab kesalahan berbahasa banyak disebabkan oleh *incomplete application of rules* (tidak lengkap menerapkan aturan).

Kata kunci: kesalahan berbahasa, tataran sintaksis, tataran semantis, tataran morfologi

1. Pendahuluan

Ketrampilan berbahasa dapat dibedakan dalam empat bidang yang terdiri dari ketrampilan berbicara, menyimak, membaca, dan menulis. Di antara empat keterampilan bahasa tersebut, ketrampilan berbicara dan ketrampilan menulis merupakan ketrampilan yang bersifat produktif, artinya sejauh mana seseorang dapat menguasai suatu bahasa asing akan terlihat pada saat memproduksi kalimat dalam bahasa asing baik berupa tulisan ataupun berupa kalimat secara lisan. Dalam tulisan atau kalimat lisan berbahasa Jepang akan terlihat bagaimana seorang siswa dapat menyusun kalimat dengan tata bahasa yang benar, bagaimana menggunakan kosa kata atau istilah yang tepat, dan bagaimana menerapkan kaidah-kaidah berbahasa secara tepat.

Dalam mata kuliah menulis (*Sakubun*) siswa dituntut tidak hanya dapat menuangkan ide dengan alur yang baik, tetapi siswa juga dituntut untuk dapat memproduksi kalimat-kalimat yang benar yang dapat mewakili ide-ide kreatifnya. Akan tetapi perbedaan karakteristik bahasa Jepang dan bahasa Indonesia yang terdapat dalam tataran linguistik menjadi kesulitan tersendiri dalam memahami kalimat dalam bahasa Jepang. Dalam pengajaran menulis (*Sakubun*) tingkat dasar, sering kali peneliti menemukan kesalahan dalam

tulisan mahasiswa. Kesalahan-kesalahan tersebut terdapat dalam tata bahasa, kosa kata ataupun istilah yang digunakan. Salah satu contoh kesalahan yang dilakukan mahasiswa dalam membuat kalimat yaitu:

(1) 朝の日曜日私たちは市場で行っています。

Dalam kalimat (1) ada tiga kesalahan yang terjadi dalam tataran gramatikal, yaitu dalam adverbial, kata bantu (partikel), dan kala (*tenses*).

Tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan kesalahan berbahasa pada tataran linguistik apa saja yang terdapat dalam karangan mahasiswa tingkat dasar dan mendeskripsikan penyebab kesalahan berbahasa yang terjadi dalam karangan mahasiswa tingkat dasar. Dalam penelitian ini, peneliti akan memfokuskan analisis kesalahan berbahasa pada tataran apa saja yang sering muncul dan sebab-sebab kesalahan yang muncul sehingga akhirnya dapat menjadi bahan pedoman dalam melaksanakan pengajaran. Menurut Ellis (dalam Tarigan 2011: 60) analisis kesalahan berbahasa adalah suatu prosedur kerja yang biasa digunakan oleh para peneliti atau guru bahasa yang meliputi pengumpulan sampel, pengidentifikasian kesalahan yang terdapat dalam sampel, penjelasan kesalahan tersebut, pengklasifikasian kesalahan itu berdasarkan penyebabnya serta pengevaluasian atau penilaian taraf keseriusan kesalahan itu.

Penelitian analisis kesalahan berbahasa sangat berguna dalam pengajaran bahasa, diantaranya adalah untuk penyusunan materi dan strategi pengajaran di kelas (Tarigan, 2011:61). Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat mendeteksi daerah kesalahan-kesalahan yang kerap dilakukan mahasiswa dalam tulisan, yang kemudian dapat dijadikan menjadi dasar pertimbangan dalam penyusunan materi dan strategi pengajaran di dalam kelas di Jurusan Sastra Jepang Universitas Airlangga (Unair), tidak hanya dalam pengajaran *Sakubun* saja, tetapi juga dalam mata kuliah lain yang erat kaitannya seperti mata kuliah *Bunpou* (tata bahasa), *Dokkai* (membaca), *Chokai* (menyimak), sehingga diharapkan tidak terjadi pengulangan kesalahan-kesalahan yang sama di kemudian hari. Menurut Pateda (1989: 35) temuan-temuan terhadap kesalahan berbahasa dapat menjadi umpan balik dalam pengevaluasian, penyusunan materi dan strategi pengajaran. Apabila pengajar telah menemukan aneka ragam kesalahan maka pengajar dapat mengubah metode dan teknik pengajaran yang digunakan sebelumnya dan dapat menekan aspek bahasa yang perlu diperjelas atau membuat rencana pengajaran remedi.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan, menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab permasalahan secara aktual (Sutedi, 2009: 58). Dalam penelitian ini permasalahan yang dikemukakan dianalisis berdasarkan langkah-langkah yang terdapat dalam analisis kesalahan berbahasa dan kemudian dijelaskan apa dan bagaimana kesalahan berbahasa itu terjadi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Jurusan Sastra Jepang Universitas Airlangga Surabaya. Sampel yang digunakan sebagai objek penelitian adalah 10 orang mahasiswa yang mengikuti mata kuliah *Sakubun Nyumon* (Mengarang Sederhana) yang merupakan matakuliah awal dari serangkaian mata kuliah mengarang. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 10 karangan dari mahasiswa yang mengambil mata kuliah *Sakubun Nyumon* (Mengarang Sederhana) sebagai sampel karangan tingkat dasar. Karangan yang diambil merupakan karangan yang dibuat pada Ujian Akhir Semester (UAS), dengan pertimbangan karangan yang dibuat pada UAS dikerjakan langsung dalam kelas bukan dikerjakan di rumah, sehingga karangan yang dihasilkan merupakan benar-benar hasil buah pikiran mahasiswa itu sendiri.

Untuk menjaring data yang terdapat dalam karangan mahasiswa, langkah-langkah yang peneliti lakukan adalah dengan membaca karangan mahasiswa, menandai kesalahan-kesalahan dalam karangan, menyalin kesalahan-kesalahan tersebut ke lembar data, mengklasifikasikan data berdasarkan tataran linguistik yaitu tataran morfologi, tataran sintaksis, dan tataran semantis.

Setelah data terkumpul dan identifikasi kesalahan telah dilakukan, maka teknik menganalisis kesalahan berbahasa selanjutnya akan dilakukan dengan langkah sebagai berikut: menjelaskan kesalahan dengan menganalisis tiap-tiap kesalahan yang muncul, mengklasifikasi kesalahan ke dalam tataran linguistik, seperti tataran morfologi, tataran sintaksis dan tataran semantis, mengevaluasi kesalahan dan mencoba menemukan penyebab kesalahan, menyimpulkan permasalahan berdasarkan analisis yang dilakukan, membuat laporan penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Identifikasi Kesalahan Berbahasa

Kesalahan berbahasa dalam karangan mahasiswa diklasifikasikan ke dalam beberapa tataran linguistik yaitu tataran semantis, tataran sintaksis, dan tataran morfologi. Pada tataran

semantik, kesalahan berbahasa terjadi dalam penggunaan kata atau istilah dalam frasa atau kalimat. Salah satu kalimat yang terdapat kesalahan berbahasa, yaitu

(2) まず私は貧しい人に手伝ってあげます。

Kesalahan yang terjadi adalah kesalahan penggunaan istilah 手伝って (*tetsudatte*) yang seharusnya digunakan kata 助けて (*tasukete*). Sebuah kalimat akan diklasifikasikan ke dalam kategori kesalahan dalam tataran sintaksis apabila di dalamnya terdapat kesalahan penggunaan struktur dan juga partikel. Contoh kesalahan dalam tataran sintaksis khususnya dalam struktur kalimat yaitu;

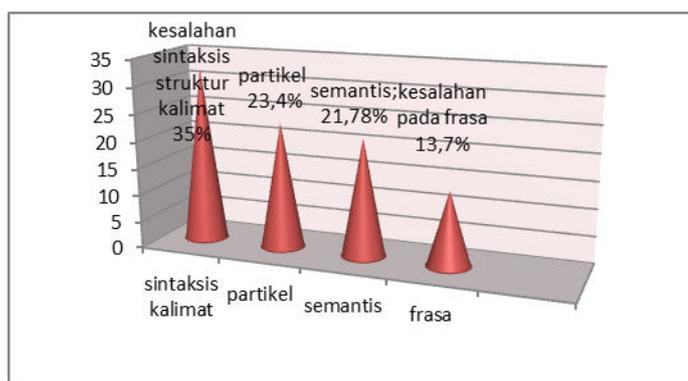
(3) 私は本を読が好きですから....

Dalam tataran morfologi, sebuah kalimat akan diklasifikasikan ke dalam tataran ini apabila terjadi kesalahan dalam penggunaan aspek, kala, dan modalitas.

Dari 10 orang responden, teridentifikasi 124 butir kesalahan dengan masing-masing 27 butir kesalahan pada tataran semantis, 17 butir kesalahan pada penyusunan frasa, 40 butir kesalahan pada pembentukan kalimat, dan 29 butir kesalahan pada penggunaan partikel. Pada tataran morfologi dalam penggunaan aspek atau kala terdapat 6 butir kesalahan, 3 butir kesalahan pada penggunaan modalitas, dan 3 butir kesalahan pada penggunaan kata ganti.

Diagram 1

Frekwensi Kesalahan Berbahasa pada Mahasiswa Tingkat Dasar



3.2 Contoh Kesalahan Berbahasa

3.2.1 Kesalahan Berbahasa pada Tataran Semantis

Semantik adalah salah satu dari cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang makna. Dalam tataran ini, yang menjadi bidang pembahasan adalah pemakaian kata atau istilah dalam kalimat.

(4) フランスで (は) EIFFEL タワーへ訪問したいです .

(Di Perancis saya ingin mengunjungi menara Eiffel)

Kesalahan pemakaian dari segi semantis terdapat pada pemakaian kata *houmon* yang artinya mengunjungi atau melawat (Matsuura, 1994: 304). Dalam bahasa Indonesia kata kunjung atau lawat mempunyai makna datang ke suatu tempat. Kata mengunjungi juga bisa dipakai apabila seseorang pergi ke suatu kota atau daerah, dan di daerah tersebut ia pergi ke bermacam-macam tempat. Maka hal tersebut bisa dikatakan dengan mengunjungi tempat A, lalu mengunjungi tempat B. Akan tetapi dalam bahasa Jepang, kata ‘mengunjungi’ (*houmon suru*) mempunyai makna yang lebih spesifik, yaitu *hito wo tazuneru koto, tazureru koto*. Sedangkan arti kata *tazureru* adalah *hito ni au tameni, sono hito ni iru tokoro ni iku*. (Kokugo jiten: 1049). Sehingga kata ‘mengunjungi’ (*houmon suru*) dalam bahasa Jepang lebih tepat apabila digunakan untuk mendatangi atau mengunjungi orang, bukan mengunjungi suatu tempat tanpa berniat menemui seseorang. Kalimat tersebut dapat dibetulkan dengan mengganti kata *houmon* dengan kata *ikimasu*, sehingga menjadi: フランスで (は) EIFFEL タワーへ行きたいです .

3.2.2 Analisis Kesalahan Berbahasa pada Tataran Morfologi

Morfologi adalah salah satu dari cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang kata dan proses pembentukannya (Sutedi, 2003: 41). Dalam penelitian ini sebuah kalimat akan diklasifikasikan ke dalam tataran morfologi apabila terjadi kesalahan dalam penggunaan aspek, kala, dan modalitas.

Kategori Aspek dan Kala

(5) 五年ぐらいで日本語を勉強するのに、日本語が下手です。

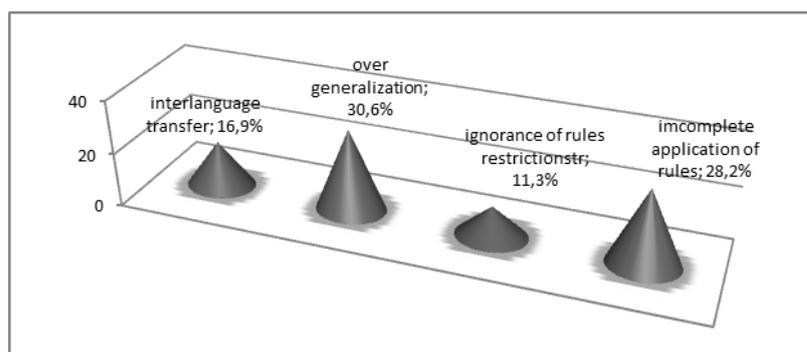
Pada kalimat (5) terjadi kesalahan penggunaan verba *suru*, kata *benkyou suru* mengacu pada kejadian yang telah berlangsung selama lima tahun (*gonen gurai*) hingga saat ini. Menurut Kato (1989: 3) dipandang dari sudut penggunaan aspek, verba dengan bentuk kamus *ru* memiliki arti ‘sesuatu yang belum selesai’. Apabila dilihat dari penggunaan kala, verba bentuk ‘*ru*’ menyatakan kajadian atau aktifitas yang terjadi sekarang atau akan datang (現在/未来). Oleh karena itu penggunaan bentuk verba ‘*ru*’ pada kata *benkyou suru* kurang tepat. Verba yang seharusnya digunakan berbentuk *te iru* yaitu *benkyou shite iru* karena dilihat dari arti kalimat secara keseluruhan aktifitas belajar sudah berlangsung selama lima tahun hingga sampai pada titik kalimat diucapkan (発話時) yaitu saat kalimat itu ditulis.

3.3 Penyebab Kesalahan Berbahasa pada Mahasiswa Tingkat Dasar

Secara keseluruhan ditemukan data penyebab kesalahan berbahasa yang disebabkan oleh *interlanguage transfer* sebanyak 21 butir atau 16,9%, *over generalization* sebanyak 38 butir atau 30,6%, *ignorance of rules restrictions* sebanyak 14 butir atau 11,3%, *incomplete application of rules* sebanyak 35 butir kesalahan atau 28,2 %, *semantic error* sebanyak 16 butir atau 12,9% . Hal tersebut dapat dilihat pada diagram berikut.

Diagram2

Frekuensi Penyebab Kesalahan Berbahasa pada Mahasiswa Tingkat Dasar



Penyebab kesalahan berbahasa pada karangan mahasiswa baik tingkat dasar yaitu:

1. *Interlingual transfer*

Pemindahan kaidah-kaidah bahasa ibu atau bahasa pertama ataupun bahasa-bahasa yang terdahulu yang dikenalnya ke dalam bahasa sasaran. Biasanya pemindahan kaidah-kaidah tersebut mengganggu kaidah-kaidah bahasa sasaran, karena itu peristiwa ini disebut juga istilah interferensi eksternal. Pada dasarnya butir ini terlihat sebagai penyebab yang paling nyata dan paling jelas. Dari 124 data kesalahan berbahasa pada mahasiswa tingkat dasar ditemukan sebanyak 21 butir kesalahan atau 16,9%.

Contoh kalimat yang mengandung interferensi eksternal yaitu;

(6) 日本人は乗り物によく乗ります。値段があまり高くないですから。

(Orang Jepang banyak yang naik kendaraan, karena harganya tidak begitu mahal.)

Pada data ini terjadi kesalahan struktur atau susunan kalimat. Dalam gramatika bahasa Jepang, kalimat yang menyatakan sebab akibat seperti pada kalimat (6) seharusnya dinyatakan dengan susunan kalimat yang meletakkan bagian kalimat yang menyatakan sebab atau alasan di awal kalimat. Kesalahan seperti ini biasanya disebabkan oleh pengaruh gramatikal bahasa pertama pembelajar dalam hal ini adalah struktur

kalimat dalam bahasa Indonesia, sehingga tanpa disadari pembelajar juga menerapkan peraturan yang sama untuk memproduksi kalimat dalam bahasa Jepang. Kalimat tersebut dapat diperbaiki dengan kalimat seperti berikut;

値段があまり高くないですから、日本人は乗り物によく乗ります。

2. *Intralingual transfer*

Kesalahan lain yang terjadi pada mahasiswa tingkat dasar adalah *intralingual transfer* yang terjadi di dalam bahasa sasaran, yaitu kesalahan-kesalahan bahasa yang tidak berasal dari pengaruh bahasa lain, tetapi berasal dari bahasa yang sedang dipelajari itu sendiri. Kesalahan-kesalahan itu berupa:

- a. *Over generalization* atau generalisasi berlebihan, yaitu menganggap suatu aturan bahasa berlaku untuk bagian-bagian bahasa lain yang diperkirakan sama. Para pembelajar menciptakan struktur yang menyimpang.

Pada data yang ditemukan dalam kalimat yang mengandung kesalahan berbahasa ditemukan sebanyak 38 butir kesalahan atau 30,6% dari total data sebanyak 124. Contoh analisis dari kesalahan dalam generalisasi yang berlebihan ini sebagai berikut yaitu:

(7) フランスで大きい家を買いたいです。 (saya ingin membeli rumah di Perancis)

Kesalahan kalimat (7) tidak terdapat pada sisi gramatikal, akan tetapi terdapat pada makna kalimat. Pada kalimat (7) penggunaan partikel *de* mengandung makna bahwa orang yang membuat kalimat tersebut telah ada dan tinggal di Perancis. Kalimat (7) adalah tulisan mahasiswa dalam mata kuliah *Sakubun Nyumon* dengan tema *Watashi no Yume*, sehingga dari sisi makna penggunaan partikel *de* kurang tepat. Partikel yang tepat digunakan untuk kalimat (7) adalah partikel *ni* yang fungsinya sama-sama menunjukkan kata tempat, sehingga makna yang terkandung pada kalimat (7) adalah bahwa dia tinggal di tempat lain dan ingin membeli rumah yang besar di Perancis. Hal ini dikarenakan pembelajar/mahasiswa beranggapan bahwa fungsi partikel *de* dan *ni* sama sehingga ia juga menerapkan partikel *de* pada kalimat (7) tersebut. Hal ini merupakan salah satu bentuk dari generalisasi yang berlebihan. Pembetulan dari kalimat tersebut adalah sebagai berikut

フランスに大きい家を買いたいです。 (Saya ingin membeli rumah di Perancis)

- b. *Ignorance of rule restrictions* , yaitu ketidaktahuan akan batas-batas suatu bahasa ke bagian lain yang tidak menggunakan aturan itu. Jenis kesalahan ini hampir sama dengan jenis kesalahan sebelumnya yang menganggap terlalu tahu, tetapi jenis kesalahan ini bertolak dari kondisi yang tidak tahu. Pada data yang terjaring yang mengandung kesalahan dalam bentuk *ignorance of rule restrictions* ditemukan sebanyak 14 kesalahan atau sebanyak 11% dari total keseluruhan jumlah data.

Contoh analisis

(8) ここで私は MESSAGE ことができます。

Kesalahan pada data tersebut ada pada pemakaian kata *massage* yang artinya pemijatan, pengurutan, pijat (Matsuura, 2005: 612). Ketidaktahuan pembelajar pada kata atau ungkapan tersebut dalam bahasa Jepang menyebabkan pembelajar menerapkan kata yang telah diketahui saja untuk memproduksi kalimat dalam bahasa Jepang. Perbaikan kalimat tersebut adalah sebagai berikut;

ここで私はマッサージをうけることができます。

- c. *Incomplete application of rules*, yaitu penerapan aturan-aturan secara tidak lengkap, yaitu setengah-setengah dalam menerapkan aturan yang cukup kompleks, artinya hilangnya unsur-unsur yang seharusnya ada pada suatu tatanan kalimat. Data yang terjaring untuk kategori kesalahan ini ditemukan sebanyak 35 data atau 28,2%. Hampir semua kesalahan jenis ini berasal dari tataran sintaksis. Contoh data yang mengandung kesalahan pada penerapan aturan-aturan yang tidak lengkap adalah data berikut yaitu:

(9) 私は本を読が好きですから (Karena saya suka membaca.)

Kesalahan yang terjadi ada pada penggunaan kata *yomu* 読 yang tidak lengkap ditulis dan dalam aturan gramatika bahasa Jepang untuk menyatakan ungkapan ungkapan suka pada objek yang berbentuk verba, maka harus mengalami penambahan kata *koto* yang fungsinya untuk membuat kata kerja menjadi kata benda, karena kata *suki* (yang artinya suka) harus dalam bentuk kata benda/nominal. Penggunaan kaidah yang setengah-setengah seperti ini akan menimbulkan kesalahan dalam pengungkapan kalimat dalam bahasa Jepang. Kalimat pada data tersebut dapat diperbaiki dengan menambahkan kata *(yo)mu koto* sebelum kata *suki*. Kalimat perbaikan adalah sebagai berikut: 私は本を読むことが好きですから。

4. Simpulan

Sesuai dengan permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, pada penelitian ini dapat ditarik beberapa temuan yaitu;

1. Frekuensi kesalahan berbahasa yang terdapat dalam karangan mahasiswa tingkat dasar paling banyak terjadi pada tataran sintaksis dengan frekuensi sebanyak 76% dari data keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa di tingkat dasar, struktur kalimat baik itu struktur frasa ataupun penggunaan partikel merupakan hal yang sangat penting dan perlu mendapat perhatian lebih oleh pengajar. Struktur bahasa Jepang yang sangat berbeda dengan bahasa Indonesia menyebabkan mahasiswa masih sulit untuk mengaplikasikan dalam kalimat. Sedangkan tataran linguistik yang paling sedikit terjadi ada pada tataran morfologi. Hal ini disebabkan karena pada tulisan mahasiswa tingkat dasar masih menggunakan struktur dasar yang sederhana dan belum banyak menggunakan ungkapan-ungkapan yang berhubungan dengan aspek atau kala dan modalitas.
2. Penyebab kesalahan berbahasa dalam karangan mahasiswa tingkat dasar sebagian besar disebabkan oleh penerapan aturan-aturan secara tidak lengkap atau yang disebut dengan *icomplete application of rules* disusul oleh kesalahan yang disebut *over generalization* atau generalisasi yang berlebihan. Penyebab kedua jenis kesalahan ini hampir sama dikarenakan kekuranghati-hatian oleh pembelajar. Dalam penyebab kesalahan ini, pembelajar sudah menerapkan aturan-aturan gramatikal, akan tetapi karena kekuranghati-hatian pembelajar, sehingga banyak terjadi kesalahan dalam membuat kalimat dalam bahasa Jepang. Interferensi juga menjadi salah satu penyebab kesalahan berbahasa pada mahasiswa (sebanyak 16,9%), artinya pengaruh bahasa Indonesia perlu diperhatikan dalam pengajaran bahasa Jepang.

Daftar Pustaka

- Iori, Isao. 2001. *Atarashii Nihongogaku Nyuumon, Kotoba no Shikumi o Kangaeru*. Tokyo: A3 Network
- Iori, Isao. et.al. 2002. *Chuujoogyuu o Oshieru Hito no Tame no Nihongo Bunpoo Handobukku*. Tokyo: A3 Network

- _____ 2001. *Shokyuu o Oshieru Hito no Tame no Nihongo Bunpoo Handobukku*. Tokyo: 3A Network
- Kato Yashiko. 1989. *Tensu, Asupekuto, Muudo*. Tokyou: Aratake Shuppan
- Matsuura Kenji. 2005. *Kamus Jepang-Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Morioka, Kenji. 1993. *Kokugo Jiten*. Tokyo: Shueisha
- Namatame, Yasu. 1996. *Nihongo Kyooshi no Tame no Gendai Nihongo Hyoogen Buntan*, Tokyo: Bonjinsha
- Nishiguchi, Koichi. 2001. *Kiso Nihongo Bunpoo Kyoohon (Understanding Basic Japanese Grammar)*. Tokyo: Aruku
- Sutedi, Dedi. 2003. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press
- Tarigan, Henry Guntur. 1988. *Pengajaran Pemerolehan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Tarigan, Henry Guntur dan Djago Guntur Tarigan. 1984. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa